

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Resiliensi Dengan Distres Psikologis Pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

*Relation Of Resilience With Psychological Distress On Tobacco Farmers In Kalisat District, Jember Regency*

Emi Wuri Wuryaningsih\* | Tria Mega Holivia | Enggal Hadi K

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Jl. Kalimantan 17 Telp. Fax (0331) 323450 Jember

\*Email: emiwuryaningsih.unej@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received: June 21, 2019

Revised: July 2, 2019

Accepted: July 24, 2019

Keywords

Resilience, Psychological Distress,  
Tobacco Farmers

ABSTRACT

**Introduction:** Tobacco farmers are prone to various health problems both physically and psychologically or mentally due to several problems such as Green Tobacco Sickness (GTS), crop failure and weather anomalies. Resilience is one of the coping mechanisms that can be used to prevent psychological distress. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between resilience and psychological distress in tobacco farmers in Kalisat District, Jember Regency. **Methods:** This study used a cross-sectional study design with cluster random sampling technique, a sample of 96 respondents. The study was conducted in February-March in Kalisat District, Jember Regency. Bivariate analysis used Pearson correlation ( $\alpha < 0.05$ ; CI = 95%). The instruments used were DASS-21 ( $\alpha$  cronbach = 0.97) and Resilience Scale-14 ( $\alpha$  cronbach = 0.87). This research has passed the research feasibility through the Health Research Ethics Commission (KEPK) of the Faculty of Dentistry, University of Jember. **Result:** The results of univariate analysis showed high resilience with an average value of 71.61 ( $sd = 6.25$ ; min-max = 14-98) and low psychological distress with an average value of 9.74 ( $sd = 7.77$ ; min-max = 0-63). The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between resilience and psychological distress with Pearson correlation values  $p < 0,000$  ( $\alpha < 0.05$ ; CI = 95%). Often the respondent experiences distress due to problems in his farm making respondents more resilient in dealing with it. **Conclusion:** The results of this study are expected to help to improve occupational health services, especially for mental health for farmers through health services that are promotive, preventive, curative and rehabilitative with a nursing care approach in the community to a special group of agricultural workers.

Jurnal Keperawatan is a peer-reviewed journal published by the School of Nursing, Faculty of Health Science, University of Muhammadiyah Malang (UMM) and affiliate with the Indonesia National Nurse Association (INNA) of Malang.

This is an open access article under the CC-NC-SA license

Website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan>

Email: [jurnal.keperawatan@umm.ac.id](mailto:jurnal.keperawatan@umm.ac.id)

1. Pendahuluan

Tembakau adalah salah satu hasil tani yang banyak ditanam di Indonesia dan biasanya dipanen satu tahun sekali antara bulan Agustus-Oktober. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2016), luas tanah pertanian yang ditanami tembakau di Indonesia seluas 206.514

hektar dengan estimasi jumlah petani tembakau pada tahun 2017 sebanyak 568.906 rumah tangga. Hingga saat ini tembakau masih menjadi pilihan para petani dikarenakan tanaman tembakau merupakan tanaman yang paling dominan dan memiliki pendapatan paling tinggi dibandingkan tanaman lainya seperti tebu, padi, ketela, jagung dan lainya.

Selain memiliki keuntungan dalam penanaman tembakau juga memiliki hambatan salah satunya yaitu besarnya modal yang harus dikeluarkan oleh petani tembakau. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Jannah & Umrotun \(2018\)](#) disebutkan bahwa modal awal dalam penanaman tembakau bervariasi mulai Rp5.000.000-10.000.000, Rp1.000.000-5.000.000 dan ada juga modal yang mencapai >20.000.000, semakin luas dalam penanaman tembakau maka semakin banyak juga modal awal yang dikeluarkan dan hal ini sering menjadi masalah bagi para petani.

Petani tembakau adalah seseorang yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik dan psikologis atau mental. Petani tembakau setiap hari selalu kontak langsung dengan tembakau dan terpapar oleh nikotin dan tar dari tembakau. Selain itu petani tembakau juga terpapar oleh pestisida yang sering dipakai untuk tanaman tembakau. Petani tembakau biasanya terkena nikotin melalui penyerapan kulit atau inhalasi nikotin udara. Nikotin merupakan faktor utama penyebab sakit kepala, pusing, mual, dan muntah serta gangguan di saluran pernapasan ([Yoo et al., 2014](#)). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Faria, Fassa, Meucci, Fiori, & Miranda \(2014\)](#) penggunaan pestisida secara intensif biasanya disertai dengan terjadinya gangguan kesehatan secara umum dan kesehatan mental pada khususnya. Permasalahan lainnya yang dialami oleh petani tembakau, yaitu lama kerja 7 jam/hari. Hal ini dapat meningkatkan kecelakaan kerja pada petani tembakau dikarenakan petani merasa kelelahan ([Susanto, 2006 dalam Intani, 2013](#)).

Jumlah petani (usia kurang dari 54 tahun) yang berisiko mengalami gangguan mental stres sebesar 36,70% ([Intani, 2013](#)). Penelitian [Susanto & Purwandari \(2016\)](#) yang dilakukan kepada 169 petani juga menunjukkan bahwa sebanyak 57,7% petani mengalami sakit yang disebabkan karena stres kerja.

Resiliensi dinilai dapat menjadi suatu mekanisme koping yang dapat digunakan untuk mencegah distress psikologis dan penyakit mental ([Bacchi & Licinio, 2017](#)). [Asfaw, Di Battista, & Lipper \(2016\)](#), juga mengatakan bahwa peningkatan resiliensi itu penting sebagai upaya atau strategi adaptasi yang paling penting dalam menanggapi berbagai masalah yang terjadi didalam lingkup pertanian seperti curah hujan yang tidak menentu, pemilihan benih, serta pupuk yang baik untuk tanah pertaniannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan resiliensi dengan distress psikologis pada petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang distress psikologis dan resiliensi pada petani tembakau, sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan intervensi keperawatan jiwa khususnya dalam hal tindakan pencegahan distress psikologis pada petani tembakau.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional* dengan besar sampel 96 responden di 6 desa di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah petani tembakau sebagai pekerjaan utama di musim tembakau dan pekerja maupun pemilik lahan pertanian. Kriteria eksklusinya adalah petani tembakau yang masih berumur <17 tahun. Variabel independen dalam penelitian ini adalah resiliensi dan variabel dependennya adalah distress psikologis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *resilience scale-14* untuk mengukur resiliensi, yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan koefisien korelasi  $r=0,95$  dan koefisien  $\alpha$  cronbach sebesar 0,87 ([Losoi et al., 2013](#)). Instrumen DASS-21 digunakan untuk

mengukur distress psikologis sudah diuji oleh Damanik dan merupakan kuesioner baku dengan nilai hasil uji validitas 0,947 dan nilai  $\alpha$  cronbach 0,97 (Gani, Bidjuni, & Lolong, 2014).

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20.0 untuk proses pengolahan data dan analisis data statistik. Analisa data berupa analisa univariat dan bivariat dengan uji *pearson correlation*. Penelitian ini telah lulus kelayakan penelitian melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor sertifikat No.315/UN25.8/KEPK/DL/2019.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan dari kuesioner penelitian yang dibagikan kepada petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, penghasilan/bulan, lama bekerja, dan luas lahan; analisis bivariat terhadap hubungan resiliensi dengan distress psikologis.

Hasil menunjukkan (Tabel 1) bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini berusia 41 tahun (sd=13,438). Usia merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Petani usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dari pada petani yang berusia tidak produktif (Aryanto, 2016). Usia 40-63 tahun masih termasuk dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani tembakau masih memiliki fisik yang kuat sehingga mampu mengolah usaha pertaniannya dengan baik, sehingga distress yang dialami menjadi rendah karena mereka bisa mengatasi kesulitan dalam usaha taninya.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden pada Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember (Februari 2019; n=96)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Mean $\pm$ SD (Standar Deviasi)		41 $\pm$ 13,438
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	56,3
Perempuan	42	43,7
Pendidikan Terakhir		
SD/Tidak sekolah	63	65,6
SMP/MTS	18	18,8
SMA/MAN	14	14,6
Perguruan Tinggi	1	1,0
Penghasilan/bulan		
$\leq$ UMR Kabupaten Jember (2018)	82	85,4
$\geq$ UMR Kabupaten Jember (2018)	14	14,6
Lama bekerja		
Penuh waktu	36	37,5
Paruh waktu	60	62,5
Luas lahan		
Tidak memiliki lahan	23	24,0
Kurang dari sama dengan 0,50 Hektar	59	61,5
0,51-0,70 Hektar	1	1,0
0,71-1 Hektar	4	4,2
Lebih dari sama dengan 1,1 Hektar	9	9,4

Responden dalam penelitian ini 54 orang berjenis kelamin laki-laki dan 42 lainnya berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara petani laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena pengusahaan lahan pertanian tidak terlalu melihat gender. Sebagian besar usaha pertanian tembakau di Kecamatan

Kalisat Kabupaten Jember memang dikuasai oleh kepala rumah tangga yang sebagian besar adalah laki-laki. Sementara kaum perempuan hanya membantu baik sebagai buruh tani maupun sebagai pekerja keluarga di lahan milik sendiri.

Distribusi pendidikan terakhir petani tembakau yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah SD/tidak sekolah yaitu sebanyak 63 orang (65,6%). Tingkat pendidikan tersebut termasuk rendah, karena menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 tahun 2016 dijelaskan bahwa program wajib belajar untuk warga Indonesia adalah 12 tahun atau setara dengan SMA. Hal ini akhirnya berimbas pada pemilihan pekerjaan. Menurut para petani di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember mereka memilih bertani karena selain mudah dilakukan, mereka juga tidak memiliki pilihan lain dalam memilih pekerjaan karena mereka tidak dapat masuk di sektor industri atau sektor lainnya sebab mereka hanya memiliki ijazah SD, bahkan tidak sedikit yang tidak tamat SD. Akan tetapi terdapat satu responden (1%) yang lulusan perguruan tinggi yang dimana responden tersebut termasuk pemilik lahan dan bertani hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan bukan pekerjaan utama dengan alasan responden tersebut ingin membantu masyarakat sekitar mendapatkan pekerjaan.

Penghasilan/bulan responden petani tembakau mayoritas kurang dari UMR Kabupaten Jember (2018) dengan presentase 85,4% (82 orang). Menurut teori [Stuart \(2013\)](#) mengenai adaptasi stres dijelaskan bahwa pendapatan juga masih menjadi salah satu faktor predisposisi penyebab stres seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Beseler & Stallones \(2010\)](#), disebutkan bahwa masalah keuangan secara signifikan mempengaruhi depresi pada pekerja pertanian Colorado.

Distribusi lama bekerja responden sebagaimana besar yaitu sebanyak 60 orang (62,5%) bekerja paruh waktu (kurang dari 7 jam). Hal ini menunjukkan bahwa para petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember mayoritas bekerja kurang dari 40 jam/minggu sehingga hal inilah yang membuat nilai rata-rata distress psikologis menjadi rendah, karena penelitian [Parry & O’Kearney \(2014\)](#) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara petani yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu dengan tingkat kejadian distress berat.

Mayoritas petani tembakau yang menjadi responden dalam penelitian memiliki luas lahan kurang dari sama dengan 0,50 hektar yaitu sebanyak 59 orang (61,5%). Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Kristanti \(2018\)](#), yang menjelaskan bahwa luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan petani peroleh. Peneliti berasumsi bahwa luas lahan juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat distress dan resiliensi para petani tembakau. Semakin kecil luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka juga akan semakin kecil juga pendapatan yang akan mereka terima, sedangkan pendapatan kecil tersebut berbanding terbalik dengan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka setiap hari, sehingga tidak menutup kemungkinan kecilnya luas lahan juga dapat mempengaruhi status kesehatan para petani.

Tabel 2. Indikator Resiliensi pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember (Februari 2019; n=96)

Indikator Resiliensi	Mean±SD
<i>Meaningfulness</i>	17,01±1,803
<i>Perseverance</i>	15,82±2,426
<i>Self-reliance</i>	17,79±3,869
<i>Existential aloneness</i>	9,98±1,963
<i>Equanimity</i>	11,01±1,689

Hasil yang ditunjukkan pada [tabel 2](#) menguraikan bahwa diantara indikator *meaningfulness*, *perseverance*, *self reliance*, *existential aloneness*, dan *equanimity* yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah *self-reliance* dengan nilai rata-rata 17,79. *Self reliance* yaitu

keyakinan yang dimiliki seseorang akan kekuatan yang dimilikinya dan mampu menggunakan dengan baik didalam setiap tindakan. Selain itu, individu juga akan mendapatkan pengalaman dalam menghadapi masalahnya (Resnick, Gwyther, & Roberto, 2011). Indikator dengan nilai terendah adalah *existential aloneness* dengan nilai rata-rata 9,98. *Existential aloneness* adalah kesadaran diri bahwa individu itu unik serta dapat menghargai diri sendiri (Resnick et al., 2011).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Resiliensi Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember (Februari 2019; n=96)

Variabel	Mean±SD	Min-Max
Resiliensi	71,61±7,77	14-98

Hasil yang ditunjukkan (Tabel 3) bahwa rata-rata nilai resiliensi petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember adalah 71,61 (sd=7,765). Nilai 71,61 dari nilai minimal 14 dan nilai maksimal 98 mendekati optimal sehingga dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saraswati (2014) pada petani di dua Desa Wonogiri, didapatkan hasil bahwa rata-rata resiliensi di kedua desa tersebut termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 53%. Tingkat resiliensi yang sedang pada rumah tangga petani biasanya terjadi pada mereka yang menunggu hasil panen (sekitar empat bulan) untuk mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman saat rumah tangga petani mengalami krisis ekonomi. Rumah tangga petani yang memiliki tingkat resiliensi rendah biasanya mereka tidak memiliki tabungan, pendapatan petani atau pendapatan non petani yang rendah sehingga hanya sedikit cara alternatif yang dapat dilakukan jika rumah tangga petani mengalami guncangan (Saraswati, 2014).

Tabel 4. Indikator Distres Psikologis pada Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember (Februari 2019; n=96)

Indikator Distres Psikologis	Mean±SD
Stres	4,48±3,29
Kecemasan	3,66±2,45
Depresi	1,60±1,66

Hasil analisis (Tabel 4) menunjukkan banyaknya responden pada bagian stres rata-rata nilainya paling tinggi yaitu 4,48. Diantara ketiga indikator terlihat bahwa nilai rata-rata stres lebih tinggi daripada nilai rata-rata kecemasan dan depresi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fekadu et al., 2014), bahwa presentase responden (petani) yang mengalami depresi lebih rendah daripada responden yang mengalami kecemasan dan stres yaitu hanya 4,4% responden yang mengalami depresi, dan masing-masing 5,7% pasien mengalami kecemasan dan stres.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Distres Psikologis Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember (Februari 2019; n=96)

Variabel	Mean±SD	Min-Max
Distres Psikologis	9,74±6,25	0-63

Hasil yang di tunjukkan (Tabel 5) bahwa rata-rata nilai distres psikologis petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember adalah 9,74 (sd=6,246). Rata-rata nilai distres psikologis tersebut mendekati nilai minimal 0 daripada nilai maksimal 63, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa distres psikologis yang dialami petani tembakau yang menjadi

responden dalam penelitian ini adalah rendah [Brew, Inder, Allen, Thomas, & Kelly \(2016\)](#) menyebutkan dalam penelitiannya beberapa faktor yang menjadi penyebab petani di pedesaan mengalami gangguan kesehatan jiwa, yang diantaranya termasuk distres psikologis adalah 50% petani merasa bahwa mereka lebih suka mengatasi masalahnya secara pribadi diri daripada mengakses bantuan untuk kebutuhan kesehatan fisik, dan mental sebanyak 41% dari semua petani di pedesaan berpikir tidak ada apapun yang dapat membantu mengenai kesehatan mental mereka dan 30% khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain atau masalah kesehatan mental yang mereka alami akan menjadi pembicaraan orang lain.

Pada [\(Tabel 6\)](#) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *pearson* dengan tingkat kemaknaan  $p \leq \alpha$ , dalam hal ini  $p \leq 0,05$  didapatkan hasil  $p \leq 0,000$ . Nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 menandakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan distres psikologis. Nilai koefisien korelasi  $(r) = -0,346$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan hubungan rendah. Semakin tinggi tingkat resiliensi petani maka distres psikologis yang dialami akan semakin rendah dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Maleksaeidi et al. \(2016\)](#), yang menunjukkan bahwa resiliensi petani tinggi. Hal ini disebabkan karena petani memiliki sifat psikologis yang baik, salah satu contohnya yaitu seorang petani masih bisa berfikir positif mengenai masalah apapun yang menimpa dirinya saat bertani itu sudah merupakan kehendak Tuhan.

Tabel 6. Hubungan resiliensi dengan distres psikologis pada petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember (n=96).

	Distres Psikologis	
	r	p value
Resiliensi	-0,346	< 0,000

Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam [Hendriani \(2018\)](#), terdapat 7 aspek yang mempengaruhi resiliensi seseorang, antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian aspek positif yaitu kemampuan individu untuk dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah individu tersebut menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, dukungan dari masyarakat sekitar daerah tempat tinggal di pedesaan juga akan membangun resiliensi untuk menghadapi distress psikologis akibat perubahan iklim yang tidak menentu [\(Achamwie, 2015\)](#).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara resiliensi dengan distres psikologis pada petani tembakau, hal tersebut sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada hasil penelitian didapatkan hubungan antara resiliensi dengan distres psikologis dengan arah hubungan negatif yang artinya semakin tinggi tingkat resiliensi petani maka semakin rendah distres psikologis yang dialami dan sebaliknya.

Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena petani sudah cukup lama menjadi petani tembakau, sehingga tanda dan gejala distres yang dialami akibat paparan nikotin ataupun karena masalah sehari-hari dianggap biasa. Petani juga lebih resilient, sebab petani merasa mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya karena hal tersebut sudah pernah terjadi. Bertani tembakau adalah pekerjaan musiman yang dilakukan oleh petani yang bekerja pada lahan milik sendiri maupun lahan milik orang lain, apabila musim tembakau maka petani bekerja sebagai petani tembakau, sedangkan jika sudah tidak musim tembakau maka petani akan beralih untuk menanam padi, jagung, ataupun tanaman hortikultura.

#### 4. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara resiliensi dengan distres psikologis pada petani tembakau. Dengan kekuatan korelasi rendah dan arah hubungan negatif. Semakin tinggi tingkat resiliensi petani maka distres psikologis yang dialami akan semakin rendah dan sebaliknya. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai faktor yang dapat mempengaruhi atau yang berhubungan dengan distres psikologis, serta intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada petani.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui program Beasiswa Bidik Misi tahun 2015-2019.

#### Daftar Pustaka

- Achamwie, P. K. (2015). *The Effects of Climate Change on Rural Female Farmers in the Wenchi Municipality*. Ghana: IJR.
- Aryanto, D. D. (2016). *Analisis Pendapatan Usahatani Mina Padi Di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman (Studi kasus pada Kelompok Pembudidaya Ikan Sidodadi)*.
- Asfaw, S., Di Battista, F., & Lipper, L. (2016). Agricultural Technology Adoption under Climate Change in the Sahel: Micro-evidence from Niger. *Journal of African Economies*, 25(5), 637–669. <https://doi.org/10.1093/jae/ejw005>
- Bacchi, S., & Licinio, J. (2017, April 1). Resilience and Psychological Distress in Psychology and Medical Students. *Academic Psychiatry*, Vol. 41, pp. 185–188. <https://doi.org/10.1007/s40596-016-0488-0>
- Beseler, C. L., & Stallones, L. (2010). Safety knowledge, safety behaviors, depression, and injuries in Colorado farm residents. *American Journal of Industrial Medicine*, 53(1), 47–54. <https://doi.org/10.1002/ajim.20779>
- Brew, B., Inder, K., Allen, J., Thomas, M., & Kelly, B. (2016). The health and wellbeing of Australian farmers: A longitudinal cohort study. *BMC Public Health*, 16(1), 988. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3664-y>
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Faria, N. M. X., Fassa, A. G., Meucci, R. D., Fiori, N. S., & Miranda, V. I. (2014). Occupational exposure to pesticides, nicotine and minor psychiatric disorders among tobacco farmers in southern Brazil. *NeuroToxicology*, 45, 347–354. <https://doi.org/10.1016/j.neuro.2014.05.002>
- Fekadu, A., Medhin, G., Selamu, M., Hailemariam, M., Alem, A., Giorgis, T. W., ... Hanlon, C. (2014). Population level mental distress in rural Ethiopia. *BMC Psychiatry*, 14(1), 194. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-14-194>
- Gani, R. R., Bidjuni, H., & Lolong, J. (2014). *Hubungan Perubahan Citra Tubuh (Body Image) Dengan Depresi Pada Ibu Hamil Trimester II Dan Trimester III Di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo*.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Intani, A. (2013). *Hubungan beban kerja dengan stres pada petani lansia di kelompok tani tembakau kecamatan sukowono kabupaten jember*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3168>
- Jannah, M. K., & Umrotun. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan*

- Petani Tembakau Di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Pada Tahun 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kristanti, M. (2018). *Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Usaha Dengan PT Sadhana Arifnusa Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*.
- Losoi, H., Turunen, S., Wäljas, M., Helminen, M., Öhman, J., Julkunen, J., & Rosti-Otajärvi, E. (2013). Psychometric Properties of the Finnish Version of the Resilience Scale and its Short Version. *Psychology, Community & Health*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.5964/pch.v2i1.40>
- Maleksaeidi, H., Karami, E., Zamani, G. H., Rezaei-Moghaddam, K., Hayati, D., & Masoudi, M. (2016). Discovering and characterizing farm households' resilience under water scarcity. *Environment, Development and Sustainability*, 18(2), 499–525. <https://doi.org/10.1007/s10668-015-9661-y>
- Parry, L., & O'Kearney, R. (2014). A comparison of the quality of intrusive memories in post-traumatic stress disorder and depression. *Memory*, 22(4), 408–425. <https://doi.org/10.1080/09658211.2013.795975>
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes. In *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>
- Saraswati, Y. (2014). *Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Hutan Rakyat Di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri*.
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa* (B. A. Keliat, Ed.). Singapore: Elsevier.
- Susanto, T., & Purwandari, R. (2016). Model kesehatan keselamatan kerja berbasis agricultural nursing: Studi analisis masalah kesehatan petani. *Jurnal Ners*, 11(1), 45–50. Retrieved from <http://e-journal.unair.ac.id/JNERS/article/view/1468>
- Yoo, S. J., Park, S. J., Kim, B. S., Lee, K., Lim, H. S., Kim, J. S., & Kim, I. S. (2014). Airborne nicotine concentrations in the workplaces of tobacco farmers. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 47(3), 144–149. <https://doi.org/10.3961/jpmph.2014.47.3.144>